

## **Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multicultural Society (Nilai Tasamuh Sebagai Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural)**

**Rahmat Fauzi**

FUAD

IAIN Kerinci

Sungaipenuh, Indonesia

Email [rahmatfauzi@iainkerinci.ac.id](mailto:rahmatfauzi@iainkerinci.ac.id)

**Ali Marzuki Zebua**

FTIK

IAIN Kerinci

Sungaipenuh, Indonesia

Email [alimarzukizebua@iainkerinci.ac.id](mailto:alimarzukizebua@iainkerinci.ac.id)

**Ican Mandala**

FUAD

IAIN Kerinci

Sungaipenuh, Indonesia

Email [icanmandala@gmail.com](mailto:icanmandala@gmail.com)

### **Abstract**

*Conflict in diversity is a problem that never stops. Even though the Indonesian state which has the philosophy of Unity in Diversity is seen as a country that upholds the value of tolerance, various diversity can live in harmony and peace in one area, but now the attitude of tolerance that this nation has is starting to fade and shift to intolerance by blaming each other, disbelieving each other. , and sometimes even lead to criminal acts. This conflict does not only occur between different religious communities, fellow religious people also often occur due to differences in views. The fading attitude of tolerance has become a serious conflict that can be fatal, so serious handling is needed on this matter. In fact, the government itself has always echoed the application of religious moderation, one of which is to make it happen by mutual respect and mutual respect. It is appropriate for the value of tasamuh to be reinterpreted to become a resolution of diversity conflicts. So the author describes the concept of tasamuh in this paper by analyzing verses related to tolerance. Through this paper, it can help in anticipating the occurrence of such diversity conflicts.*

**Keywords:** Diversity Conflict, Religious Moderation, Tasamuh.

### Abstrak

Konflik di dalam keberagaman menjadi permasalahan yang tak kunjung berhenti. Padahal Negara Indonesia yang memiliki filosofi Bhineka Tunggal Ika ini dipandang sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi, berbagai keberagaman dapat hidup rukun dan damai di satu wilayah, namun kini sikap toleransi yang dimiliki bangsa ini mulai memudar dan beralih ke intoleransi dengan saling menyalahkan, saling mengkafirkan, dan bahkan tidak jarang berujung pada tindakan kriminal. Konflik tersebut bukan hanya terjadi antar beda umat beragama saja, sesama umat beragama juga seringkali terjadi dikarenakan perbedaan pandangan. Memudarnya sikap toleransi telah menjadi konflik serius yang dapat berakibat fatal, sehingga dibutuhkan penanganan serius terhadap hal ini. Padahal pemerintah sendiri selalu menggaungkan untuk penerapan moderasi beragama yang salah satunya untuk mewujudkan hal itu dengan saling menghargai dan saling menghormati. Sudah selayaknya nilai tasamuh kembali diinterpretasi untuk menjadi resolusi konflik keberagaman. Maka penulis mengurai konsep tasamuh dalam makalah ini dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi. Melalui tulisan ini, maka dapat membantu dalam mengantisipasi terjadinya konflik keberagaman tersebut.

Kata Kunci: *Konflik Keberagaman, Moderasi Beragama, Tasamuh.*

### A. Pendahuluan

Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda-beda tetapi tetap satu, kalimat ini merupakan semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan ini merupakan bentuk dari gambaran keragaman yang terdapat di wilayah negara Indonesia. Keragaman bahasa, suku, ras, adat istiadat, dan agama dapat menjadi “*integrating force*” untuk mengikat masyarakat, namun di samping itu kemajemukan ini juga dapat menjadi indikator dari konflik di lingkungan sosial kemasyarakatan jika tidak disikapi dengan bijaksana.<sup>1</sup>

Betapa banyak konflik yang terjadi akibat dari perbedaan, misalnya perbedaan dalam pemahaman keagamaan yang memicu terjadinya konflik berujung pada tindak kriminal, ekstremisme, radikalisme dan bahkan berujung pada pembunuhan. Seperti tragedi pengeboman Mapolresta di Solo terjadi pada tahun 2016, ledakan bom di kampung melayu Jakarta pada tahun 2017, penyerangan dan pengeboman salah satu gereja di Surabaya pada tahun 2018, video pernyataan seorang pendeta yang meminta kepada menteri agama untuk menghapus 300 ayat al-Qur’an.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, konflik antar sesama pemeluk agama seringkali terjadi di Indonesia yang disebabkan ketidaksesuaian pemahaman terhadap satu kelompok dengan kelompok lainnya. Seperti larangan menggunakan cadar dan celana

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45.

<sup>2</sup> Riezky Maulana, “Geger! Pria Ini Minta Menag Hapus 300 Ayat Alquran,” *iNews*, 2022, <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/14/337/2561455/geger-pria-ini-minta-menag-hapus-300-ayat-alquran>.

cingkrang, pesan berantai mengenai nama-nama ustadz atau penceramah radikal yang tersebar di Indonesia, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Munculnya tindakan radikalisme dan ekstremisme dilatarbelakangi oleh pemahaman teks yang terlalu sempit serta mudarnya sikap toleransi sehingga para pelaku agama ini lebih mudah terbawa arus untuk melakukan tindakan ekstremisme, tentu saja dampak yang ditimbulkan dapat mengancam keharmonisan kehidupan di masyarakat multikultural. Sikap intoleransi disebabkan oleh sikap kecurigaan terhadap sesama. Dengan mudarnya sikap toleransi telah menimbulkan pertikaian yang terjadi di lingkungan agama.

Beberapa kelompok agama yang bersedia melakukan tindakan kekerasan terhadap pihak lain memiliki alasan tersendiri, bukan hanya alasan theologis melainkan mencakup sosial, politik, ekonomi, dan lainnya yang menjadi dasar argumen mereka dalam melakukan aksi tersebut dengan mengatasnamakan agama.<sup>4</sup> Melihat realita yang terjadi di kalangan masyarakat mengenai konflik sosial yang dipicu oleh mudarnya sikap toleransi, perlu adanya konsep yang dapat menjadi resolusi konflik di tengah keberagaman.

*Tasamuh* atau toleransi menjadi konsep yang dapat diterapkan dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural sehingga terwujudnya moderasi beragama. Moderasi agama atau *wasathiyah* pada hakikatnya dapat dibentuk dengan mengimplementasikan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), yakni dengan adanya sikap ini seseorang dapat menerima perbedaan.<sup>5</sup> Maka dalam makalah ini penulis berusaha untuk memaparkan konsep *tasamuh* dalam mewujudkan moderasi beragama di dalam al-Qur'an untuk dapat di implementasi dalam kehidupan guna menangkal intoleransi yang dikaji dalam makalah dengan judul **“Nilai Tasamuh Sebagai Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Multikultural”**.

## B. Pembahasan

Perbedaan pemahaman teks al-Qur'an mustahil untuk dihindarkan dikalangan umat Islam. Pada masa sahabat dan tabi'in telah terjadi perbedaan

---

<sup>3</sup> Ratna Puspita, “KSP: Pesan Presiden Soal Penceramah Radikal Bukan Mengada-ada,” *Republika*, 2022, <https://ramadhan.republika.co.id/berita/r8gq63428/ksp-pesan-presiden-soal-penceramah-radikal-bukan-mengadaada>.

<sup>4</sup> Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme,” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 431.

<sup>5</sup> Wildani Hefni, “Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2013): 8, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

pendapat dalam berijtihad, perbedaan ini di latarbelakangi perbedaan pemahaman terhadap sesuatu.<sup>6</sup> Maka pentingnya menanamkan sikap toleransi di kalangan masyarakat multikultural dalam menyikapi perbedaan pendapat.

Toleransi dalam Islam disebut dengan “*tasamuh*” yang artinya bermurah hati atau bermurah hati dalam hubungan sosial. “*Tasahul*” merupakan kata lain dari *tasamuh* yang berarti bermudah-mudahan. *Tasamuh* merupakan sikap pemahaman luas, lapang dada dalam menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak pribadi, dengan adanya sikap toleransi seseorang akan membuka diri untuk menerima pendapat orang lain meskipun terjadi perbedaan pemahaman<sup>7</sup>. Al-Qur’an juga terdapat penjelasan mengenai *tasamuh* atau toleransi di dalam Q.S al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam tafsir al-Misbah menjelaskan ayat ini merupakan tuntunan dan aturan dalam interaksi sosial, ayat ini tidak hanya menunjukkan perintah sesama umat Islam melainkan merupakan aturan dalam interaksi antar manusia<sup>8</sup>. Asbabun nuzul dari turunnya ayat ini menegaskan kesetaraan manusia disisi Allah SWT. maka tidak wajar jika manusia saling membanggakan diri dan merasa yang terbaik satu sama lain<sup>9</sup>.

Demikian pula dijelaskan dalam tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan seorang mukmin hendaknya memperhatikan sikap terhadap sesama muslim dan sesama manusia dalam hubungan sosial untuk tidak

<sup>6</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 31.

<sup>7</sup> Nurliana Damanik, “TOLERANSI DALAM ISLAM DALAM KAJIAN HADIS,” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 2, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4007>.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an (Jilid 13)*, 13 ed., 2002, 260.

<sup>9</sup> Shihab, 261.

saling menghina, menjelek-jelekan, merendahkan, meremehkan serta memanggil seseroang dengan sebutan yang buruk dikarenakan perilaku tersebut akan membawa kepada perselisihan.<sup>10</sup>

Pada penjelasan ayat ini merupakan perintah saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sosial, dan terdapat larangan untuk mencela serta menjelekan orang lain. Kata *tasamuh* atau toleransi di gamabrkan dengan kata *Lita'arafu* yang berarti saling mengenal, dengan adanya sikap saling mengenal maka akan mudah untuk membangun toleransi. Dari pemahaman ayat ini tidak terdapat batasan dalam hubungan sosial umat islam, namun dalam hubungan tersebut hendaknya menerapkan sikap *tasamuh*.

*Tasamuh* merupakan karakteristik dari agama Islam, kata Islam dalam definisi berarti “selamat, damai, dan menyerahkan diri”, sehingga Islam lebih dikenal dengan *Islam rahmatanlil ‘alamin* (Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam).<sup>11</sup> Kehadiran agama islam bukan untuk menghapus agama lain, melainkan kehadiran agama Islam sebagai agama yang saling menghormati dan tidak ada paksaan terhadap pemeluk agama lain sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S al-Kahfi ayat 29 :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاتُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”

Dalam tasfir Al-Azhar dikatakan, persoalan kebenaran tidak ada perbedaan antara yang kaya atau yang miskin, yang tinggi atau rendah, karena siapa yang ingin beriman maka berimanlah dengan sepenuh hati. Jika seseorang ingin kafir maka kafirlah. Setiap manusia diberikan akal oleh Allah untuk menimbang dan memilih yang terbaik untuk dirinya. Setiap

<sup>10</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: akidah, syariah dan manhaj*, ed. oleh Ahmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri (Jakarta: Gema Insani, 2013), 478.

<sup>11</sup> Mhd. Abror, “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman,” *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>.

pilihan yang dipilih akan mendapatkan balasan sesuai dengan pilihan yang dipilih.<sup>12</sup>

Tidak ada paksaan di dalam memeluk agama islam, tugas umat islam hanya menyampaikan pesan Allah dan Rasul dengan sikap *tasamuh*, ini bukti bahwa Islam sangat menjaga hubungan antar manusia.<sup>13</sup> Peryataan ini yang berisi tentang pilihan kepada seseorang untuk beriman atau tidak yang menimbulkan kritik umat Islam di masyarakat Mekah ketika umat Islam masih sedikit, mereka ditindas oleh kaum kafir secara terang-terangan. Betapa Islam sangat mengedepankan toleransi untuk menghindari pertikaian di antara umat beragama. Ketika umat Islam telah memiliki kekuatan yang kuat, Rasulullah juga tidak menggunakan kekuatan melakukan pemaksaan terhadap kaum kafir untuk beriman kepada Allah SWT. bahkan Rasul membuat peraturan mengenai kehidupan di suatu wilayah yang sama antar kaum yahudi dan Islam hidup secara bersamaan dengan agama lain di masa pemerintahan Rasulullah.<sup>14</sup>

*Tasamuh* atau toleransi yang dipaparkan berdasarkan dalil dari al-Qur'an merupakan sikap yang diterapkan untuk mengatur hubungan kemanusiaan atau sosial dalam menjaga perdamaian dan kehidupan harmonis di lingkungan multikultural. Dengan adanya *tasamuh* maka kita akan terbuka untuk menghadapi perbedaan, meskipun pendapat seseorang berbeda dengan pendapat kita maka tidak seharusnya kita mengklaim yang paling benar. Sikap seperti inilah yang akan menimbulkan sikap ekstremisme dan akan berakibat pada radikalisme. Untuk itu perlu pemahaman *tasamuh* atau toleransi untuk dapat menumbuhkan sikap terbuka umat Islam dalam menghadapi perbedaan.

## 1. Interpretasi Konsep *Tasamuh* dalam Perspektif Islam

Di dalam penerapan moderasi agama dalam kehidupan perlu adanya upaya yang di dukung oleh: pengetahuan atau pemahaman yang benar, keseimbangan dan kendali emosi, serta kewaspadaan dan kehati-hatian sehingga tidak akan mudah larut di salah satu kelompok yang bertentangan dengan sikap moderasi ini sendiri.<sup>15</sup> Dalam upaya menerapkan moderasi beragama, jika tidak adanya pemahaman ini maka akan menjerumuskan seseorang ke dalam ekstremisme dikarenakan tidak menerima perbedaan.

---

<sup>12</sup> ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULTAH, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PT LTD, n.d.), 4191.

<sup>13</sup> Abu Bakar, "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA," *TOLERANSI* 7, no. 2 (2015): 123–31.

<sup>14</sup> Bakar.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ed. oleh Qamaruddin SF (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 182.

Dengan kata *Lita'arafu* yang terdapat pada Q.S Hujurat ayat 13 yang merupakan makna dari *tasamuh* atau toleransi. Menariknya, ini merupakan gambaran konsep dari moderasi agama untuk menghadapi perbedaan disikapi dengan saling menerima. Untuk bisa saling menerima tentunya kita perlu mengenal dan memahami perbedaan tersebut.

Dalam menerapkan toleransi tentunya harus ada pemahaman mengenai konsepnya, berikut merupakan konsep dari toleransi dalam perspektif islam yakni:

**a. Pemahaman Pluralisme**

Pluralisme dalam Islam telah diakui akan keberadaannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surah Hud ayat 118 adanya perbedaan atau keberagaman dikarenakan kehendak-Nya. Jika Allah ingin menciptakan manusia dalam satu jenis dan beriman hanya kepada Allah tentu saja Allah mampu melakukannya. Namun Allah tidak menghendaki demikian, sehingga manusia diciptakan dengan berbeda dan tidak dijadikan dalam satu umat. Diberikan kebebasan untuk memilih bagi manusia dengan bebas sehingga mereka seringkali berselisih pendapat.<sup>16</sup> Keberagaman merupakan fitrah dari Allah SWT. tidak sepatutnya sebagai seorang muslim mempermasalahkan perbedaan dalam kehidupan.

**b. Persaudaraan Universal**

Manusia ialah ciptaan Allah SWT. yang merupakan asal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dengan memahami asal dari makhluk hidup tentu akan melahirkan sikap hidup rukun antar sesama. Islam sangat mengedepankan *ukhuwah* tanpa membatasi hubungan antar sesama makhluk hidup untuk bersilaturahmi.<sup>17</sup> Islam sebagai rahmatanlil 'alamin neneiliki prinsip untuk membangun hidup yang rukun dan membangun persaudaraan antar sesama di lingkungan heterogen secara universal.<sup>18</sup>

**c. Menjaga Akidah**

Meskipun dalam kehidupan sosial tidak ada batasan dalam hubungan persaudaraan dalam islam, namun dalam syariat islam

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jilid 6)*, 6 ed., 2002, 374.

<sup>17</sup> Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 185–200, <https://doi.org/DOI:10.24014/jush.v23i2.1201>.

<sup>18</sup> Jamrah.

urusan akidah dan ibadah tidak dapat ditoleransi. Sikap sebagai umat islam di dalam *tasamuh* dalam upaya menjaga akidah yakni:<sup>19</sup>

- a. Jika kaitan dengan Allah tidak bisa ditoleransi, seperti melakukan ibadah dengan cara bersama atau bahkan mengikuti ibadah pemeluk agama lain.
- b. *Tasamuh* di lingkungan sosial harus senantiasa dilakukan untuk menjaga persaudaraan selama masih di dalam garis syariat Islam.
- c. Konsep *tasamuh* dapat menciptakan kehidupan harmonis di wilayah multikultural dengan berbagai ragam kepercayaan.
- d. Di dalam *habluminaallah* dan *habluminannas* melahirkan konsep *tawazun* dalam saling berlomba-lomba dalam kebaikan, dan saling memahami dengan yang lainnya.

Dengan konsep menjaga akidah tentunya merupakan upaya untuk senantiasa menjaga iman sehingga tidak mudah terpengaruh agama lainnya.

#### d. Penolakan Sinkretisme

Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah aliran baru yang menyatukan perbedaan aliran sehingga menimbulkan satu kesatuan aliran baru dengan mencari kesesuaian, keseimbangan, dan lainnya.<sup>20</sup> Dari definisi sinkretisme tentunya bertolak belakang dengan ajaran islam, dikarenakan dengan sinkretisme toleransi akan menjadi kebablasan dan tidak sesuai dengan islam.

Allah SWT. menentang perilaku seperti ini, yang terlalu kebablasan dalam beragama, sebagaimana disinggung dalam Q.S al-Baqarah ayat 42. Di dalam ayat ini terdapat 2 larangan, yakni larangan kepada umat islam dalam menggabungkan antara yang kebathilan dan kebenaran serta larangan menyembunyikan kebenaran. Adapun kebenaran yang dimaksud di dalam ayat ini merupakan kebenaran beriman kepada Allah dan Rasulullah, sedangkan kebathilan ialah tidak mematuhi perintah Allah dan rasulullah.<sup>21</sup>

Larangan menggabungkan ini dikhawatirkan akan menimbulkan tradisi atau kepercayaan yang bathil yang merupakan

---

<sup>19</sup> Anwar Hafizi, "Konsep Teleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019).

<sup>20</sup> Kemdikbud, "KBBI," [kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme), 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme>.

<sup>21</sup> Muhammad Hariyadi dan Iwan Satiri, "Kritik al-Qur'an terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme," *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021).

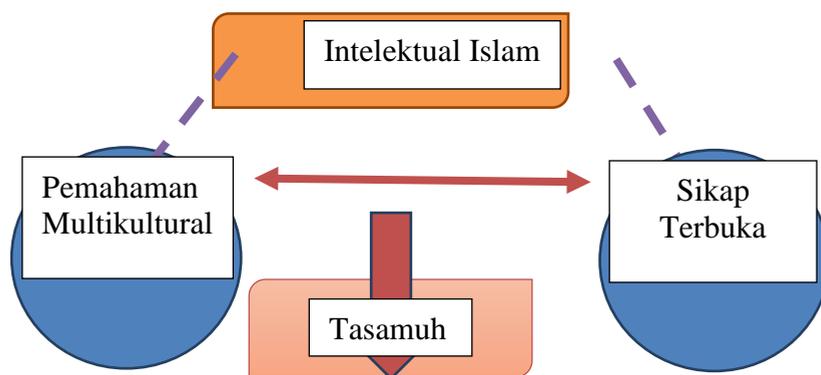
dampak negatif dari sinkretisme yang hak (ajaran tauhid) dan kebathilan.

Dalam upaya menerapkan nilai toleransi dalam mewujudkan moderasi agama yang menciptakan keharmonisan kehidupan tentunya tidak dapat dipandang sepele. Tanpa adanya dasar atau yang dipegang dan dipahami maka akan lebih cenderung pada *tasamuh* kebablasan tanpa konsep yang tepat. Untuk mengkokoh keimanan dalam melaksanakan *tasamuh* penulis telah memaparkan konsep-konsep yang perlu diperhatikan dalam membangun toleransi perspektif Islam.

## 2. Strategi Mewujudkan Moderasi Beragama Melalui Konsep *Tasamuh*

*Tasamuh* sangat relevan untuk diterapkan dalam mengantisipasi terjadinya konflik sosial di lingkungan multikultural dan sebagai resolusi konflik yang terjadi dari masa ke masa yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang sama. Masyarakat yang memiliki keberagaman layaknya Indonesia dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk menghancurkan keharmonisan dan mengganggu ketuhanan negara.

*Tasamuh* seringkali menjadi permasalahan dalam kehidupan ketika menyinggung ibadah dan aqidah dan telah keluar konteks muamalah.<sup>22</sup> *Tasamuh* dapat diterapkan dengan baik dalam perspektif Islam dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini.



Gambar 1. Langkah-langkah Sikap *Tasamuh*

<sup>22</sup> Bustanul Arifin, "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA," *Fikri* 1, no. 2 (2016): 391–420.

**a. Intelektual Islam**

Intelektual islam memiliki peranan penting dalam menerapkan konsep *tasamuh* guna untuk menghindari dari penyimpangan terhadap konteks moderasi beragama. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman islam dapat menjadi dasar di dalam moderasi agama sehingga seorang muslim dapat terkendali dari penyimpangan dalam bertoleransi atau sinkretisme antar agama yang dilarang di dalam agama islam. Dengan demikian intelektual islam menjadi pembatasan untuk mengontrol umat islam dalam toleransi agar terhindar dari sikap kebablasan atau sinkretisme.

**b. Pemahaman Multikultural**

Pada dasarnya jika multikultural dipahami lebih rinci maka akan melahirkan sikap pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan yang terdapat di dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan pada al-Qur'an merupakan gambaran bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* atau kehendak dari Allah SWT. sebagai pencipta langit dan bumi.<sup>23</sup> Sehingga untuk dapat menerapkan kedamaian di lingkungan yang beragam perlu adanya pemahaman mengenai multikultural atau keberagaman untuk landasan awal umat islam menghormati perbedaan.

**c. Sikap Terbuka**

Islam merupakan agama yang terbuka dengan menerima segala bentuk perbedaan. Ini dapat dilihat dari ayat al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan mengenai hubungan sesama muslim, tidak sekedar membahas ibadah, dan hubungan personal. Dalam ayat al-Qur'an begitu banyak yang menjelaskan mengenai hubungan sosial dan konsep pergaulan atau muamalah. Islam sangat terbuka untuk setiap manusia sehingga Islam mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Islam merupakan agama yang mengedepankan *tasamuh* atau toleransi. Sebagai umat islam yang mematuhi perintah Allah dan Rasulullah hendaknya memiliki sikap *tasamuh*, dengan demikian dapat melahirkan sikap toleransi yang baik.

Setelah memahami dan menanamkan nilai intelektual islam, pemahaman multikultural, dan sikap terbuka akan mewujudkan sikap

---

<sup>23</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim," *Mudarrisa* 8, no. 1 (2016): 31–60, <https://doi.org/DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1>.

*tasamuh* yang matang. Dengan demikian penerapan moderasi beragama dapat terjalin dengan baik di wilayah yang majemuk.

### C. Penutup/ Kesimpulan

Sebagai negara yang majemuk seringkali terjadi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan. Salah satu penyebab terjadinya konflik keberagaman disebabkan oleh sikap in intoleransi, sehingga tidak ada sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan. Urgensi memiliki sikap *tasamuh* dan pemahaman mengenai konsep dalam menerapkan *tasamuh* setidaknya dapat menjadi resolusi untuk mengantisipasi dari terjadinya konflik keberagaman. Terutama bagi umat Islam yang merupakan mayoritas di negeri ini hendaknya menjadi pelopor dalam menerapkan moderasi agama, sebagaimana yang diketahui bahwa agama Islam merupakan agama damai dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Dari analisa yang dilakukan untuk menerapkan sikap *tasamuh* perlu memperhatikan tiga langkah agar tidak terjadinya lebablasan dalam bertoleransi yakni dengan mendalami pemahaman intelektual Islam yang menjadi dasar atau pegangan agama, pemahaman multikultural bertujuan untuk menimbulkan sikap pengakuan terhadap perbedaan, sikap terbuka artinya menerima berbagai perbedaan dan terbuka untuk berbagai bentuk macam keberagaman. Dengan memahami tiga konsep ini dapat menjadi dasar dalam mewujudkan moderasi beragama.

### Daftar Pustaka

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman." *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- AMRULTAH, ABDULMALIK ABDULKARIM. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: PUSTAKA NASIONAL PT LTD, n.d.
- Arifin, Bustanul. "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA." *Fikri* 1, no. 2 (2016): 391–420.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : akidah, syariah dan manhaj*. Dedit oleh Ahmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakar, Abu. "KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA." *TOLERANSI* 7, no. 2 (2015): 123–31.

- Damanik, Nurliana. "TOLERANSI DALAM ISLAM DALAM KAJIAN HADIS." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 2, no. 1 (2019): 1–27. <https://doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4007>.
- Hafizi, Anwar. "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia." *Jurnal Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019).
- Hariyadi, Muhammad, dan Iwan Satiri. "Kritik al-Qur'an terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme." *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021).
- Hefni, Wildani. "Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2013): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.
- Kemdikbud. "KBBI." [kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme), 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme>.
- Maulana, Riezky. "Geger! Pria Ini Minta Menag Hapus 300 Ayat Alquran." *iNews*, 2022. <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/14/337/2561455/geger-pria-ini-minta-menag-hapus-300-ayat-alquran>.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim." *Mudarrisa* 8, no. 1 (2016): 31–60. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1>.
- Puspita, Ratna. "KSP: Pesan Presiden Soal Penceramah Radikal Bukan Mengada-ada." *Republika*, 2022. <https://ramadhan.republika.co.id/berita/r8gq63428/ksp-pesan-presiden-soal-penceramah-radikal-bukan-mengadaada>.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016).
- Rozak, Abdul, dan Rosihon Anwar. *Ilmu kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Diedit oleh Qamaruddin SF. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jilid 13)*. 13 ed., 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jilid 6)*. 6 ed., 2002.